



Kemampuan berbahasa lisan siswa kelas XI pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi tentang ceramah mengidikasikan bahwa siswa memiliki kemampuan yang bervarisi. Gejala kompleksitas kemampuan tersebut tampak pada ekspresi mimik, gestur, lafal, dan intonasi yang berkualita s rendah. Sementara, rendahnya gejala ekspresi tersebut menyebabkan rendahnya kualitas berbahasa lisan siswa. Hal seperti ini terjadi manakala keadaan kejiwaan siswa

Kemampuan Berbahasa Lisan: Kajian Psikolinguistik

Written by Administrator

Thursday, 17 January 2019 00:00 - Last Updated Wednesday, 20 March 2019 12:20

tidak
stabil.
Proses seperti
ini
tidak
lepas
dari
studi
bahasa
tentang
psikolinguistik.

John Field menyatakan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana
a pikiran
manusia
dalam
mempelajari
atau
menggunakan
dan
memperoleh
bahasa.
Hal ini
dapat pula dimaknai
bahwa
ilmu
ini
meliputi
pemerolehan, penyimpanan, dan
penggunaan
bahasa
sepanjang
hidup
manusia.

Ada banyak ruang lingkup kajian psikolinguistik, salah satunya adalah otak dan bahasa. Seper
ti kita
ketahui
bahwa
otak
merupakan
pusat

dari segala aktivitas manusia. Sesuai dengan kajian ini, otak mengatur emosi, motivasi, dan pikiran manusia sehingga akan termanivestasi dalam berbahasa. Campur tangan otak dalam berbahasa inilah yang akan menunjukkan kemampuan berbahasa lisan siswa pada saat praktik ceramah di hadapan guru dan para temannya. Secara khusus akan dikaji sebagai berikut ini.

Ekspresi mimik merupakan hasil dari perubahan gerakan otot pada wajah manusia. Otak menerima rangsangan dari luar, mengolahnya, kemudian memberikan instruksi kepada otot wajah sehingga terjadi perubahan mimik yang dapat dimaknai bahwa seorang siswa dalam keadaan malu, takut, percaya diri, bangga, dan lain-lain. Seorang siswa berekspresi malu apabila otot bagian samping kiri dan kanan mulut tertarik kearah pipi sehingga wajahnya menunjukkan keadaan tersenyum sambil matanya

memandang
kebawah.

Otak juga akan memerintahkan otot anggota tubuh yang lain untuk menunjukkan gesture tertentu. Fenomena

ini
terlihat
ketika
muka
menunduk, bahkan
kedua
telapak
tangan
menutup
wajah.

Kasus
lain
bias
saja
terjadi
siswa
melakukan
gerak
tubuh yang berlebihan, misalnya
melompat-lompat. Ini
sebagai
dampak
dari
kegagalan
berbahasa.

Pada
saat
seperti
inilah
terjadi
siswa
berbicara
dengan
terbata-bata
dan
sering
mengucapkan kata yang tidak
padu
dengan

isi
kalimat.

Kesalahan lafal pun tak dapat dielakkan pada saat jiwa siswa tidak sedang dalam kondisi tertata. Ji

wa yang sedang
dalam
kondisi
tertekan
mempengaruhi
otak
mengirimkan
pesan yang salah
pada
saat
seharusnya
melafalkan kata tertentu.

Celaknya, jika
kesalahan
lafal
itu
membentuk
ucapan
berupa kata yang jorok
atau
bermakna
jorok.

Sebagai
contoh, siswa
bermaksud
mengucapkan kata
perikemanusiaan
tetapi yang terucap
malah
pelikemanusiaan

.
Peristiwa
ini
mengundang
rusaknya
suasana
pada forum itu.
Belum
lagi

ini
juga
akan
membuat
kondisi
pikiran
penceramah
semakin
tertekan.

Intonasi dapat dimaknai tinggi rendahnya nada suara, irama bicara, atau alunan nada bicara. Siswa yang pertama kali tampil

sebagai
penceramah
cenderung
berintonasi
monoton
sebab
terbawa
emosi
negatif, jiwanya
tertekan
menghadapi
banyak
mata
memandangnya.

Ekspresi
semacam
ini
dipengaruhi
oleh kemampuan
dan
intensitas
pemerolehan
dan
penyimpanan
bahasa.
Siswa yang jarang
mengikuti
dan
melakukan
ceramah, khazanah
varian
intonasi

juga rendah. Padahal, sebenarnya gampang sekali berintonasi. Intonasisuara yang baik yang mestinya dimiliki seorang *public speaking* adalah intonasi suara ketika kita berbicara seperti biasa kepada orang lain.

Kemampuan berbahasa lisan siswa dapat maksimal apabila pikiran siswa pada saat memperoleh dan menggunakan bahasa dapat maksimal pula. Sebaliknya, kemampuan berbahasa lisan siswa rendah ketika pikirannya tertekan atau tidak tertata baik.

Artikel ini ditulis oleh:

Warseno, S.Pd, M.Pd

Guru pelajaran Bahasa Indonesia

SMA Negeri 1 Wonogiri